

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik

Asri Dwi Sari

IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

asridwisar@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the reality in the field that the implementation of character education is currently being implemented in schools. The teacher of Islamic Religious Education has an important role in the step of inculcating character values to create the next generation with good morals, an educator who is trusted and able to contribute to society. This study aims to describe the process of internalizing the character values of students at SDIT Nuruusshiddiiq Cirebon Regency and SDIT Al-Furqon Muhamamdiyah Cirebon Regency. This study used a qualitative approach with the informant's exposure technique with descriptive findings. Data collection techniques in this study were participant observation, in-depth interviews, and documentation analysis. This research was conducted in more than one location with different characteristics (multi cases), so the data collected was first analyzed individually, and then cross-location data analysis was carried out. The results of this study concluded that in instilling the values of character education in students, the teacher has a special strategy by applying his role as an educator, facilitator, teacher, curriculum developer, agent of change, and role model in integrating character values into students. all subjects, into everyday life, into school programs, and building cooperation between schools and parents of students. In the internalization process of planting character values in students by developing cognitive, affective and psychomotor aspects of students.

Keywords: strategy; islamic religious education teacher; character; learners; internalisation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan di lapangan bahwa penerapan pendidikan karakter saat ini sudah mulai dicanangkan oleh di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam langkah penanaman nilai-nilai karakter untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlakul karimah, seorang pendidik dipercaya dan mampu untuk memberikan kontribusi pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di SDIT Nuruusshiddiiq Kabupaten Cirebon dan SDIT Al-Furqon Muhamamdiyah Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan dari informan dengan temuan secara deksriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Penelitian ini dilakukan lebih dari satu lokasi dengan karakteristik beda (multi kasus), maka data yang terkumpul terlebih dahulu peneliti analisis secara individu, baru kemudian dilakukan analisis data lintas lokasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, guru memiliki strategi yang khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai seorang pendidik, fasilitator, pengajar, pengembang kurikulum, agent of change, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Kata Kunci: strategi; guru pendidikan agama islam; karakter; peserta didik; internalisasi

Submitted Dec 16, 2020 | Revised Jan 11, 2021 | Accepted Feb 02, 2021

Pendahuluan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran (Ali, 2010).

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang (Permadi, 2010). Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan (Mulyasa, 2009).

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dan dalam belajar (Dewi, 2013; Syaifullah, 2018; Arianti, 2019). Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah (Supriyanto, 2014; Ranam & Amaliah, 2017; Ayuningtyas, et al., 2018; Hariyanto & Esser, 2018; Junaedi, et al., 2020). Dalam kerangka inilah perlunya membangun guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya. Sehubungan dengan itu, untuk membangun karakter guru, sesuai dengan kebutuhan guru dan perkembangan saat ini. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Purwaningsih, 2016; Rukajat, 2019). Hal itu merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan (Mulyasa, 2007).

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada intitusi pendidikan yang menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini dikarenakan pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya (Marjuni, 2020). Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter (Zubaedi, 2012).

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Sebagaimana firman Allah swt., pada QS. Al-Rum/30:41

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسَ أَيِّدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْأَبْرُ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah swt., merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik, cakap, mandiri, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari. Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak (Masnur, 2013).

Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari kajian literatur atau literatur review, kemudian dianalisis Dengan analisis ini dapat dilihat bagaimana strategi guru pendidikan agama islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Penelitian ini dilakukan lebih dari satu lokasi dengan karakteristik beda (multi kasus), maka data yang terkumpul terlebih dahulu peneliti analisis secara individu, baru kemudian dilakukan analisis data lintas lokasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa di SDIT Nuruusshidiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah

Lokasi penelitian pertama pada penelitian ini dilakukan pada lembaga SDIT Nuruusshidiq yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2020. Peneliti telah melakukan penelitian di SDIT Nuruusshidiq, peneliti mengadakan wawancara dengan narasumber yakni Kepala Sekolah dari SDIT Nuruusshidiq. Mewancarai mengenai latar belakang adanya program penanaman nilai-nilai karakter. Berikut adalah penuturan dari Pak Ahmad selaku kepala sekolah di SDIT Nuruusshidiq tentang latar belakang sekolah penanaman nilai-nilai karakter di lembaga yang beliau pimpin:

Mengenai dengan latar belakang tentang penanaman karakter di lembaga kami, kami selaku orang tua kedua di sekolah mengetahui bahwa jaman sekarang teknologi semakin pesat dan canggih yang terutama pada bidang Ilmu Pengatahuan dan Teknologi atau disebut dengan IPTEK, Tetapi percuma sekali jika semua itu. Jikalau tidak dilakukan tanpa adanya nilai-nilai yang ber-akhlaqul karimah dan berkarakter, yang ditakutkan akan terjadinya degradasi moral. Pada lembaga kami yakni SDIT

Nuruusshidiiq mengembangkan visi yang Unggul dalam aktifitas keagamaan, penguasaan ilmu agama, dan mengamalkan dengan akhlaqul karimah. Oleh karena itu dalam lembaga kami mengembangkan nilai-nilai karakter, yang kami kumpulkan dalam dengan nama 8 *Habits*, yakni kebiasaan yang dilakukan siswa di sekolah pada saat proses pembelajaran. Setelah Lulus dari SDIT Nuruusshidiiq, siswa diharapkan akan mempunyai 8 *Habits* / Karakter adalah: *Taqwa, Be Proactive, Begin With End In Mind, Put First Thngs, Think Win Win, Seek First To Understand The To Be Understand.*

Pada obyek penelitian kedua yaitu pada lembaga SDIT Al-Furqon Muhammadiyah yang dilaksanakan Pada 12 Oktober 2020, peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-Furqon Muhammadiyah. Peneliti dengan mengadakan wawancara mengenai tentang latar belakang program penanaman nilai-nilai karakter. Berikut ini ungkapan Ibu Hindri selaku Kepala Sekolah tentang latar belakang penanaman nilai-nilai karakter di lembaganya:

Terkait dengan pendidikan karakter di sekolah kami yakni SDIT Al-Furqon Muhammadiyah, sebetulnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu kami sudah melaksanakan, apalagi sekolah kami dibawah naungan Kemdikbud lembaga yang di bawah naungan Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Untuk latar belakangnya sendiri, sekarang kita sudah memasuki era digital ya bisa disebut era nya teknologi canggih. Dimana anak-anak yang baru mengenal teknologi langsung mahir dalam mengoperasikannya, biasanya sepulang sekolah anak-anak langsung untuk mengganti pakaian sekolah lalu mengerjakan tugas di sekolah atau membantu orang tua di rumah, nyatanya banyak sekali laporan orang tua murid yang mengeluh mengenai kebiasaan tersebut. Tidak hanya itu saja, pergaulan anak-anak jaman sekarang ngeri-ngeri, degradasi moral, serta tidak ada nya tata krama atau sopan santun terhadap yang lebih tua, apalagi sekarang media televisi sudah beralih ke channel Youtube yang akibatnya unggah-ungguh sudah diabaikan. Oleh sebab itu di lembaga kami berupaya sekali untuk mengantisipasi yang akan merusak akhlak anak-anak kelak. karena anak-anak adalah generasi yang akan datang, mereka yang akan menggantikan kita di masa yang akan datang. Sehingga dengan melihat semua fenomena dan persoalan saat ini, maka penanaman karakter yang di bangun di SDIT Al-Furqon Muhammadiyah yaitu menanamkan agar siswa mempunyai karakter yang sholih dan sholihah, mempunyai Akhlaqul Karimah dan selalu berkata yang baik serta selalu berperilaku sesuai alquran hadits.

Dalam perencanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, guru PAI terlebih dahulu menganalisis SK, KD, dan indikator materi yang akan disajikan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang akan di selipkan yang sesuai dengan materinya.

- 1) SDIT Nuruusshidiiq mengembangkan karakter *Student's Thinker dan Independent* (Mandiri), *Responsibility* (Jujur), *Discipline* (disiplin), *Creative-Innovative*, (kreatif), *Communicator* (bersahabat/komunikatif) dan *Pro active* dan *Patriotic* (cinta tanah air), sehingga untuk lebih memudahkan guru PAI dalam mengembangkan karakter tersebut SDIT Nuruusshidiiq sudah membekali dengan buku/*Handout* yang murni produk SDIT Nuruusshidiiq sendiri dengan mengacu SK/KD kurikulum nasional sebagai sumber acuan dalam mengelola pembelajaran *Profile* yaitu *Taqwa* (religius), *Visioner dan Thought* (Kerja keras),
- 2) SDIT Nuruusshidiiq memiliki program-program unggulan untuk menunjang proses belajar siswa, seperti *leadership camp, homestay, outbond*, pondok Ramadhan, *talent day*, pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan lingkungan hidup.
- 3) Untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter, SDIT Nuruusshidiiq bersinergi dengan orang tua dan masyarakat, agar proses pendampingan belajar siswa bisa terfasilitasi dengan baik. Seperti membentuk forum orang tua dan pelibatan orang tua dalam beberapa proses belajar putraputrinnya.

Penanaman nilai-nilai ke-Islaman lewat tindakan sehari-hari atau berupa pembiasaan seperti shalat dhuhur, shalat dhuhur, *ngaji time*, dan baca tulis Al Quran.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa di SDIT Nuurusshidiq dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, para guru di SDIT Nuurusshidiq terlebih dahulu melakukan perencanaan dan melaksanakan strategi. Berikut ini adalah pernyataan Bapak Turmuzi, selaku guru PAI terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai karakter beliau mengemukakan:

Terkait dengan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, saya sebagai guru PAI agar bisa *8 Habits* itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maka hal pertama yang saya lakukan adalah perencanaan, untuk itu maka saya sesuaikan dengan jadwal mingguan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan SK dan KD materi yang akan di ajarkan, dan juga di setiap SK dan KD nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan juga berbeda-beda dari SK dan KD sebelumnya, yang Kedua, dalam pelaksanaannya ketika kegiatan belajar mengajar itu berlangsung, agar tujuan pendidikan karakter itu bisa terwujud, saya mengawalinya dengan mendeskripsikan dan mengaitkan deskripsi tersebut dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu, saya menjelaskan mengenai akhlak yakni tentang adab, bahwa adab adalah modal utama dalam menuntut ilmu di era modern saat ini, jika ilmu lebih tinggi dibandingkan adab, maka adab lebih tinggi lagi melampaui dengan ilmu. setelah pemberian deskriptif ini maka saya lanjutkan dengan pemberian tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan secara mandiri.

Dari pernyataan guru PAI di atas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI kelas 6, yakni tahap pertama dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan jadwal mingguan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan SK dan KD dan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa dan juga setiap SK dan KD memiliki capaian tersendiri nilai-nilai karakter yang di harapkan. Adapun metode pembelajaran dapat disimpulkan guru PAI menggunakan metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) guru sebagai pembimbing dan motivator siswa agar bisa mampu memecahkan persoalan. Lebih rincinya di bawah ini :

a) Penanaman nilai karakter pada kegiatan pendahuluan.

Pada kegiatan awal anak tidak langsung diberi pelajaran tetapi diberi motivasi dan cerita yang berkaitan dengan materi hari ini terlebih dahulu. Setelah melakukan wawancara maka peneliti observasi pada proses pembelajaran di Kelas 5. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan pada kegiatan awal yakni guru dan siswa tidak langsung memulai kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga banyak bertanya tentang hal yang bisa juga memotivasi siswa.

b) Penanaman nilai karakter pada kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menanamkan sikap dan perilaku mandiri dan kerja keras dalam mengikuti pembelajaran antara lain : (1) Merespon pertanyaan guru dengan memecahkan persoalan dengan cara bersama-sama (nilai karakter yang ditanamkan bersahabat/komunikasi); (2) Mengangkat tangan ketika ingin bertanya dan tidak berbicara sebelum dipersilahkan oleh guru (nilai karakter sopan santun dan kerja keras); (3) Jika siswa menjawab belum sesuai materi maka guru tidak langsung berkata salah tetapi belum tepat atau guru menanyakan kepada temannya setuju apa tidak dengan jawaban temannya? Hindari kata-kata benar atau salah jawabannya temannya (nilai yang ditanamkan santun dan percaya diri); (4) Berani bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (nilai yang tertanam adalah sopan dan Cinta tanah air).

c) Penanaman nilai karakter pada kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini memberikan sebuah penguatan nilai-nilai karakter: (1) Nasihat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan tidak meninggalkan Sholat 5 Waktu; (2) Nasihat untuk selalu berbakti kepada Orang Tua khususnya Ibu; (3) Nasihat untuk selalu berperilaku sopan santun, menggunakan bahasa yang sopan saat bercakap dengan orang tua atau teman sejawat

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter seorang guru harus memiliki perencanaan dan strategi agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Pada lembaga SDIT Al-Furqon Muhammadiyah ada perencanaan

yang cukup matang dari guru yang berupa program-program yang diberdayakan serta penyesuaian SK/KD pada mapel yang akan diajarkan dan juga nilai-nilai karakter yang akan dibentuk. Berikut ini ada pernyataan Ibu Hindri selaku Kepala sekolah Pelaksananya:

Sesuai dengan yang direncanakan yang sesuai dari apa yang di tuliskan di RPP tersebut mengenai materi dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak-anak. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yaitu yang sesuai dengan RPP, akan tetapi biasanya ada yang kurang bahkan lebih dari apa yang dituliskan di RPP tersebut mengenai materi dan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Pada tahap pelaksanaan di sini kami menyisipkan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas seperti memakai seragam lengkap ketika masuk ke sekolah, membiasakan berjabat salam kepada guru atau siapapun yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga dengan cara menjadi motivator, berinovasi memancing agar siswa semangat kerja keras dalam menguasai materi dan memecahkan persoalan, selain itu penanaman nilai karakter juga terjadi di kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Nilai karakter inti yang dikembangkan guru PAI di SDI Raudlatul Jannah dikemas dalam Student Profile yang mencakup Taqwa, Visioner dan Though, Thinker dan Independent, Responsibility, Discipline, Creative-Innovative, Communicator, Pro active dan Patriotic. Sedangkan guru PAI SDIT Al-Furqon Muhammadiyah menerapkan nilai-nilai karakter inti adalah Religius, Tanggung jawab, Jujur, Solidaritas dan Peduli Sosial; (2) Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran, kedua lembaga tersebut sama-sama menerapkannya dengan cara mengintegrasikan pada indikator dan tujuan pembelajaran masing-masing pelajaran, SDIT Nuruusshiddiiq menggunakan metode CTL sedangkan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah menggunakan Cooperative Learning, dilanjutkan dengan mengimplementasikan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler (mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari), kemudian ke dalam program sekolah serta komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua siswa. Guru memiliki strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter keseluruhan mata pelajaran kehidupan sehari-hari; (3) dengan orang tua siswa. SDI Raudlatul Jannah lebih menekankan kepada sikap religius dan disiplin, sedangkan SDIT Ghilmani lebih menekankan kepada religius dan peduli sosial; (4) Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Daftar Pustaka

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Ayuningtyas, R., Susilowati, E., & Utami, B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Modul Dilengkapi Penugasan Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa pada Materi Konsep Mol Kelas X MIPA 3 Semester Genap Di SMA Negeri 5 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(2), 309-315.
- Dewi, N. G. M. L. (2013). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 3(1).
- Hariyanto, F. A., & Esser, B. R. N. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2(3).

- Junaedi, J., Muslimin, A. A., & Rosleny, B. (2020). Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Mi Madani Alauddin Pao-Pao Kab Gowa. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 14-26.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223.
- Masnur Muslich, (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permadi dkk. (2010). *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Mulia.
- Purwaningsih, E. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI Smk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Ranam, S., & Amaliah, D. (2017). Pendekatan Contextual Teaching Learning dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Research and Development Journal of Education*, 3(2).
- Rukajat, A. (2019). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Supriyanto, D. (2014). Meningkatkan Proses Pembelajaran melalui Moving Class. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 1-14.
- Syaifullah, S. (2018). Edu Sociata Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 2 Wera. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 2(1), 17-27.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana,.